

Teologi Pembebasan dalam Konteks Pembatasan Kaum Perempuan dalam Ibadah berdasarkan 1 Timotius 2:11-12

Jhonnedy Kolang Nauli Simatupang
STT Wesley Methodist Indonesia
Correspondence: Jhon.tupang28@gmail.com

Abstract

This study examines the exploitation of women in Christian worship, focusing on 1 Timothy 2:11-12 through Liberation Theology. The method used is qualitative research with a literature review, gathering and analyzing relevant literature on gender issues and the restriction of women's roles in the context of worship. The analysis results show that the limitations stated in these verses not only cause discrimination but also hinder the spiritual development of women and their contributions to the faith community. Through the perspective of Liberation Theology, this research emphasizes the importance of challenging traditional interpretations that impose restrictions, supporting social justice, and empowering women. By empowering women and raising collective awareness of gender equality, the church can create an inclusive and just environment. This study affirms that every individual, regardless of gender, has equal potential in ministry, thus encouraging contributions toward a more equitable future within the Christian community.

Key words: 1 Timothy 2:11-12, Church, exploitation of women, Liberation Theology, worship

Abstrak

Artikel ini mengkaji eksploitasi kaum perempuan dalam ibadah Kristen dengan fokus pada 1 Timotius 2:11-12 melalui teologi pembebasan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi pustaka, yang mengumpulkan dan menganalisis literatur terkait isu gender dan pembatasan peran perempuan dalam konteks ibadah. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembatasan yang tercantum dalam ayat tersebut tidak hanya menimbulkan diskriminasi, tetapi juga menghambat perkembangan spiritual perempuan dan kontribusi mereka dalam komunitas iman. Melalui lensa Teologi Pembebasan, menyoroti pentingnya menantang interpretasi tradisional yang membatasi dan mendukung keadilan sosial serta pemberdayaan perempuan. Dengan memberdayakan perempuan dan membangun kesadaran kolektif tentang kesetaraan gender, gereja dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil. Artikel ini menegaskan bahwa setiap individu, tanpa memandang gender, memiliki potensi yang sama dalam pelayanan, sehingga mendorong kontribusi untuk masa depan yang lebih setara dalam komunitas Kristen.

Kata kunci: Eksploitasi Kaum Perempuan, Ibadah, Gereja, Teologi Pembebasan, dan 1 Timotius 2:11-22.

PENDAHULUAN

Pembatasan merupakan tindakan atau proses untuk membatasi atau menetapkan suatu batasan terhadap sesuatu. Demikian dengan isu pembatasan perempuan dalam praktik ibadah Kristen menjadi tema yang sering memicu perdebatan dan tantangan. Teks Alkitab, khususnya 1 Timotius 2:11-12, sering kali dijadikan rujukan untuk membatasi peran perempuan dalam pengajaran dan kepemimpinan gereja. Pembatasan ini tidak hanya menciptakan diskriminasi berbasis gender, tetapi juga menghambat perkembangan spiritual dan partisipasi aktif perempuan dalam komunitas iman. Di banyak gereja, perempuan terpaksa menahan suara mereka, yang berujung pada ketidakadilan dan marginalisasi dalam lingkungan yang seharusnya inklusif. Hal ini tidak hanya merugikan individu perempuan, tetapi juga mengakibatkan hilangnya perspektif dan kontribusi berharga dari separuh populasi gereja.¹

Teologi Pembebasan, sebagai pendekatan yang berfokus pada keadilan sosial dan pemberdayaan kelompok yang terpinggirkan, menawarkan cara untuk memahami dan mengatasi isu-isu ini.² Perspektif ini, mengajak untuk menantang interpretasi tradisional yang membatasi dan mengeksplorasi bagaimana iman dapat berfungsi sebagai alat pembebasan bagi perempuan. Dengan mendorong pemahaman yang lebih inklusif, Teologi Pembebasan berpotensi membantu gereja dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan gender.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurnia Desi,³ menyatakan bahwa Teologi pembebasan memiliki tujuan untuk mengubah kondisi yang ada, yang berarti berupaya untuk mempengaruhi situasi dunia demi kemajuan. Dengan demikian, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dapat terwujud. Setiap bentuk teologi diharapkan berfungsi sebagai teologi feminis, yang berkomitmen untuk memperhatikan nasib perempuan dan membebaskan mereka dari segala bentuk penindasan.

Pada artikel ini, diajukan pemahaman Teologi Pembebasan dapat memberikan perspektif baru untuk menghadapi pembatasan peran perempuan dalam ibadah Kristen. Analisis 1 Timotius 2:11-12 melalui lensa keadilan sosial, dapat menantang interpretasi tradisional yang membatasi peran perempuan.

¹ Elsy Ribkah Runkat, "Pendidikan Perempuan Pantekosta Sebagai Upaya Optimalisasi Peran Wanita Dalam Penatalayanan Gereja," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 276–293.

² Hengki Wijaya, "Analisis Biblika Terhadap Konsep Teologi Pembebasan Di Dalam Kekristenan" (2011).

³ Kurnia Desi, "Teologi Feminis Sebagai Teologi Pembebasan," *Jurnal Loka Kada* 1, no. 01 (2021).

Artikel ini dibagi menjadi beberapa bagian untuk memudahkan pemahaman. Pertama, bagian awal akan membahas konteks historis dan budaya di balik 1 Timotius 2:11-12, serta bagaimana norma-norma patriark telah membentuk pemahaman terhadap teks tersebut. Selanjutnya, artikel akan mengkaji prinsip-prinsip Teologi Pembebasan dan penerapannya dalam membebaskan perempuan dari pembatasan yang ada. Kemudian, disajikan strategi-strategi untuk memberdayakan perempuan dalam komunitas iman, diikuti oleh analisis mengenai dampak positif dari pendekatan ini. Akhirnya, artikel ini akan menyimpulkan dengan rekomendasi bagi gereja untuk menciptakan ruang yang adil dan setara bagi semua anggota komunitas.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk menganalisis teks 1 Timotius 2:11-12. Metode ini berlandaskan pada pandangan Sugiyono yang menjelaskan bahwa studi kepustakaan mencakup kajian teoritis, referensi, serta literatur ilmiah terkait budaya, nilai, dan norma dalam konteks sosial yang diteliti.⁴ Sebelum melakukan analisis yang lebih mendalam melalui studi literatur, peneliti akan terlebih dahulu melaksanakan analisis teks terhadap 1 Timotius 2:11-12. Analisis teks ini berfungsi sebagai langkah awal untuk merekonstruksi bacaan dan memahami konteksnya.

Tahapan studi literatur melibatkan beberapa langkah penting bagi peneliti. Pertama, penentuan topik penelitian yang jelas menjadi landasan dalam mencari sumber-sumber yang relevan. Kemudian, peneliti mengumpulkan dan memilih sumber-sumber literatur yang kredibel, seperti buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan Teologi Pembebasan, Eksploitasi kaum perempuan dalam ibadah, dan 1 Timotius 2:11-12. Selanjutnya, dilakukan analisis dan pembacaan mendalam untuk merangkum informasi serta mengidentifikasi argumen utama. Sumber-sumber tersebut dikelompokkan berdasarkan tema atau metodologi, sebelum peneliti mengevaluasi dan menyintesis informasi untuk memperoleh wawasan yang lebih menyeluruh. Hasil analisis disusun dalam bentuk narasi terstruktur yang mencakup ringkasan temuan serta rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.⁵ Di akhir proses, peneliti menyusun daftar pustaka dan melakukan revisi untuk memastikan kejelasan dan konsistensi informasi. Setiap langkah ini

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

⁵ Farida Nugrahani and M Hum, "Metode Penelitian Kualitatif," *Solo: Cakra Books* 1, no. 1 (2014).

berkontribusi pada pembangunan dasar teori yang kokoh untuk penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pembatasan Peran

Pembatasan peran perempuan dalam pengajaran juga menciptakan diskriminasi dalam akses pendidikan teologis. Ketidakmampuan perempuan untuk mengajar atau terlibat dalam pengajaran membuat mereka terputus dari proses belajar yang penting. Hal ini menghambat kemampuan mereka untuk memahami dan mendalami iman mereka dengan lebih baik, serta membatasi pengembangan spiritual dan teologis mereka. Akibatnya, perempuan tidak hanya kehilangan kesempatan untuk belajar, tetapi juga kehilangan posisi yang seharusnya mereka miliki dalam komunitas iman.⁶

Pembatasan peran perempuan ini memiliki dampak jangka panjang yang signifikan. Norma-norma yang ditetapkan dalam teks-teks seperti 1 Timotius 2:11-12 dapat ditransmisikan kepada generasi berikutnya, menciptakan siklus di mana anak-anak tumbuh dengan keyakinan bahwa perempuan tidak memiliki tempat yang setara dalam masyarakat dan gereja. Ketika norma-norma ini diterima tanpa pertanyaan, hal ini memperkuat struktur patriark dan mengurangi kesempatan perempuan untuk mengambil peran yang lebih aktif dan berpengaruh.

Pembatasan peran perempuan yang tercermin dalam 1 Timotius 2:11-12 merupakan bentuk eksploitasi yang harus dihadapi dalam konteks ibadah Kristen. Dengan mengekang suara, akses pendidikan, dan partisipasi perempuan, ayat ini menciptakan lingkungan yang tidak mendukung kehadiran perempuan dalam komunitas iman. Penting untuk melakukan refleksi kritis terhadap teks-teks ini dan mendorong interpretasi yang lebih inklusif.⁷ Dengan membuka ruang bagi perempuan untuk berkontribusi secara aktif dalam pengajaran dan kepemimpinan, gereja dapat bergerak menuju komunitas yang lebih adil dan setara, menghargai setiap individu tanpa memandang gender. Dialog terbuka dan perubahan struktural adalah langkah penting untuk menciptakan lingkungan di mana semua anggota dapat berkontribusi secara berarti dalam ibadah dan pelayanan.

⁶ Jammer Prayerson Andalangi, "1 Timotius 2: 11-15: Sebuah Argumentasi Paulus Bagi Kesetaraan Gender Di Dalam Kepenilikan Jemaat Lokal," *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2021): 61–92.

⁷ Serepina Yoshika Hasibuan, "Kajian 1 Timotius 2: 11-12 Dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan Perempuan Kristen Dalam Menjawab Kebutuhan Zaman," *TEOLOGIS-RELEVAN-APLIKATIF-CENDIKIA-KONTEKSTUAL* 1, no. 01 (2022): 89–106.

Dampak Psikologis

Dalam konteks ibadah Kristen, Alkitab sering kali digunakan sebagai pedoman hidup, namun beberapa ayat, seperti 1 Timotius 2:11-12, memicu perdebatan serius terkait eksploitasi perempuan. Ayat ini menyatakan bahwa perempuan harus belajar dalam diam dan tidak diperbolehkan mengajar atau memiliki otoritas atas laki-laki. Pembatasan ini tidak hanya berdampak pada peran sosial dan religius perempuan, tetapi juga memiliki konsekuensi psikologis yang signifikan.

Salah satu dampak utama adalah munculnya perasaan tidak berharga, di mana perempuan merasa pandangan dan pengalaman mereka tidak dihargai, yang dapat menyebabkan rendah diri. Selain itu, pembatasan ini dapat mengakibatkan kehilangan identitas diri, di mana perempuan merasa hanya dipandang dalam peran tradisional dan bukan sebagai individu dengan potensi unik. Keterasingan dan isolasi juga menjadi masalah, karena perempuan yang merasa tidak memiliki tempat dalam komunitas cenderung menjauh, memperburuk kesehatan mental dan emosional mereka.

Di samping itu, stigma sosial dapat muncul, di mana tekanan untuk mengikuti norma yang ada menambah stres dan kecemasan, mengganggu kesejahteraan mental mereka. Dengan demikian, dampak psikologis dari pembatasan peran perempuan dalam ibadah sangat kompleks dan merugikan. Penting untuk melakukan refleksi kritis terhadap teks-teks ini dan mendorong interpretasi yang lebih inklusif, sehingga perempuan dapat diberdayakan untuk berkontribusi secara aktif dalam komunitas iman. Dengan memberikan ruang bagi perempuan untuk berbicara dan mengajar, gereja dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan seimbang bagi semua anggotanya.

Komunitas Kristen yang Inklusif

Sebelum menciptakan komunitas yang inklusif, sangat penting untuk memahami konteks di balik 1 Timotius 2:11-12. Ayat ini ditulis dalam lingkungan budaya patriarki, di mana peran gender sangat kaku dan terdefinisi dengan jelas.⁸ Pada zaman itu, masyarakat memberlakukan batasan yang signifikan terhadap peran publik perempuan, terutama dalam konteks keagamaan dan kepemimpinan. Gereja awal, sama seperti masyarakat yang lebih luas, dibentuk oleh norma-norma budaya ini, dan peran perempuan umumnya terbatas pada ranah pribadi.

⁸ Ezra Tari, "Penafsiran Kritik Teks Perjanjian Baru" (2019).

Namun, menginterpretasikan ayat ini secara harfiah tanpa mempertimbangkan konteks sejarah dan budaya dapat menyebabkan pandangan yang membatasi peran perempuan di dalam gereja.⁹ Hal ini bisa mengarahkan pada anggapan bahwa perempuan dilarang untuk berbicara, mengajar, atau memegang posisi kepemimpinan di lingkungan gereja. Penafsiran ini sering kali digunakan untuk membenarkan pengecualian perempuan dari peran seperti pendeta, penatua, atau pengkhotbah, yang memperpetuasi hierarki gender yang bertentangan dengan pesan kesetaraan yang lebih luas yang ditemukan dalam Alkitab.

Dalam banyak konteks modern, gereja seharusnya menjadi tempat bagi semua gender tanpa pengecualian untuk berkontribusi dalam pengajaran, kepemimpinan, dan misi keseluruhan gereja. Alkitab, dalam banyak ayat lainnya, menekankan nilai dan pentingnya baik perempuan maupun laki-laki dalam pekerjaan Kerajaan Allah. Misalnya, perempuan seperti Debora, Febe, dan Priskila adalah pemimpin, pengajar, dan rekan kerja di gereja awal, menunjukkan bahwa perempuan memang tidak dimaksudkan untuk dikecualikan dari peran-peran ini.¹⁰

Bacaan yang lebih kontekstual terhadap 1 Timotius 2:11-12 mungkin mengungkap bahwa instruksi Paulus berfokus pada kekhawatiran budaya dan situasional tertentu pada masanya, seperti pengajaran palsu atau gangguan dalam ibadah, daripada menetapkan larangan permanen yang bersifat universal terhadap peran perempuan dalam gereja. Menyadari hal ini membantu untuk melampaui penafsiran yang membatasi dan membuka jalan untuk menciptakan lingkungan gereja yang mencerminkan desain Allah untuk kesetaraan dan keadilan.

Di zaman kontemporer ini, gereja memiliki kesempatan signifikan untuk membangun komunitas yang inklusif di mana semua orang—tanpa memandang gender—diundang untuk menggunakan karunia dan talenta mereka dengan cara yang berkontribusi pada kehidupan dan pertumbuhan gereja. Dengan menerima perspektif yang lebih inklusif, dapat mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah, di mana setiap individu dihargai dan diberikan kesempatan yang setara untuk melayani dan memimpin. Pendekatan ini membantu membangun komunitas yang

⁹ Agus Surya, "Peran Perempuan Dalam Ibadah: Dialektika Politik Dan Teologi Tubuh," *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 2 (2020): 84–94.

¹⁰ S Y Hasibuan, "Kajian 1 Timotius 2: 11-12 Dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan Perempuan Kristen Dalam Menjawab Kebutuhan Zaman. Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual, 1 (01), 89--106," 2023.

lebih kuat, beragam, dan dinamis yang benar-benar mencerminkan kasih Kristus yang inklusif.¹¹

Memberdayakan Perempuan: Teologi Pembebasan dalam Konteks Eksploitasi Kaum Perempuan dalam Ibadah Berdasarkan 1 Timotius 2:11-12

Dalam komunitas Kristen yang inklusif, pemberdayaan perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam ibadah sangat penting untuk mengatasi eksploitasi yang tercermin dalam 1 Timotius 2:11-12. Ayat ini membatasi peran perempuan dalam pengajaran dan kepemimpinan. Namun, melalui lensa Teologi Pembebasan, dapat memahami dan membebaskan perempuan dari pembatasan ini. Teologi Pembebasan menekankan keadilan sosial dan mengedepankan suara yang terpinggirkan, termasuk perempuan. Dengan mempertanyakan interpretasi tradisional dari ayat ini, dapat melihat bahwa Tuhan menginginkan kebebasan dan keadilan bagi semua umat-Nya. Memberdayakan perempuan berarti memberikan mereka kesempatan untuk berbicara, mengajar, dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Melalui program pelatihan, seminar, dan diskusi, gereja dapat membantu perempuan mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri mereka. Ketika perempuan diberi ruang untuk mengungkapkan pendapat dan ide-ide, mereka merasa dihargai dan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi komunitas.

Pendidikan juga merupakan kunci dalam pemberdayaan perempuan. Gereja perlu fokus pada pendidikan yang memberdayakan, baik secara teologis maupun praktis. Pendeta dan pemimpin gereja harus dilatih untuk memahami isu-isu gender dan bagaimana teks-teks tertentu dapat digunakan untuk membatasi atau membebaskan perempuan. Dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender, komunitas dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung. Selain itu, Teologi Pembebasan mendorong untuk menantang stigma dan norma tradisional yang sering membatasi perempuan. Ketika perempuan diberi kesempatan untuk berperan aktif dalam ibadah, gereja dapat membantu mengubah narasi yang merugikan menjadi yang memberdayakan. Ini menciptakan suasana yang lebih positif dan mendorong perempuan untuk mengambil inisiatif dalam pelayanan.

¹¹ Nunuk Rinukti, "Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru Bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan Di Dalam Gereja," *Jurnal teruna bhakti* 1, no. 1 (2019): 33–41.

Dengan demikian, memberdayakan perempuan dalam ibadah melalui lensa Teologi Pembebasan sangat penting untuk mengatasi eksploitasi yang terjadi akibat pembatasan dalam 1 Timotius 2:11-12. Gereja yang memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berpartisipasi secara aktif, membangun kesadaran, dan menantang stigma akan menjadi komunitas yang inklusif dan adil.¹² Ketika perempuan diberdayakan, mereka dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi gereja, baik secara spiritual maupun sosial, sehingga menciptakan lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai keadilan dan kasih dalam ajaran Kristen. Dengan demikian, tidak hanya memenuhi panggilan iman, tetapi juga membangun masa depan yang lebih baik dan setara bagi semua anggota komunitas.

Reproduksi Normatif Patriark

Dalam tradisi Kristen, Alkitab sering dijadikan sebagai sumber pedoman dalam praktik ibadah dan kehidupan sehari-hari. Namun, beberapa ayat, seperti 1 Timotius 2:11-12, sering menimbulkan perdebatan dan menyoroti isu eksploitasi terhadap perempuan dalam konteks keagamaan. Ayat ini menekankan pembatasan peran perempuan dalam mengajar dan berpartisipasi aktif dalam komunitas iman, yang dapat dilihat sebagai manifestasi dari reproduksi normatif patriark. Norma patriark dalam konteks ibadah tidak hanya berfungsi untuk mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga untuk mempertahankan struktur kekuasaan yang ada.

Salah satu cara reproduksi normatif patriark terjadi adalah melalui penguatan hierarki gender; dengan menetapkan bahwa perempuan tidak diizinkan mengajar atau memiliki otoritas atas laki-laki, ayat ini memperkuat dominasi laki-laki dalam gereja. Hal ini berakibat pada hilangnya kesempatan perempuan untuk berpartisipasi dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan, sehingga membatasi pengaruh mereka dalam komunitas. Selain itu, ketidakmampuan perempuan untuk mengajar menciptakan diskriminasi dalam akses pendidikan teologis, yang menghambat kemampuan mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang iman.¹³

¹² Hasibuan, "Kajian 1 Timotius 2: 11-12 Dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan Perempuan Kristen Dalam Menjawab Kebutuhan Zaman. Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual, 1 (01), 89--106."

¹³ Nova Linda Romeantenan, "Kepemimpinan Pendeta Perempuan Di Lingkup Sinodal Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (GPB): Suatu Tinjauan Teologis-Pedagogis" (Universitas Kristen Indonesia, 2018).

Marginalisasi peran perempuan juga menjadi masalah, di mana keterasingan mereka dari peran aktif dalam ibadah menciptakan budaya di mana kontribusi mereka dianggap tidak penting atau tidak dihargai.¹⁴ Ini berpotensi menyebabkan perempuan merasa terasing dalam komunitas yang seharusnya inklusif dan mendukung.¹⁵ Dampak jangka panjang dari reproduksi norma-norma ini tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga generasi-generasi yang akan datang. Ketika norma-norma ini ditransmisikan kepada anak-anak, mereka cenderung menginternalisasi dan mempertahankan keyakinan bahwa perempuan tidak memiliki tempat yang setara di masyarakat dan gereja. Proses penularan norma gender ini bisa memperpetuasi siklus ketidaksetaraan, karena anak-anak tumbuh dengan pemahaman yang terdistorsi tentang peran gender. Mereka mungkin mulai memandang peran, tanggung jawab, dan ruang tertentu sebagai hal yang secara inheren cocok untuk satu jenis kelamin daripada yang lain, sehingga semakin mengukuhkan nilai-nilai patriarki baik di ranah pribadi maupun publik.

Dampak generasional ini dapat membatasi peluang bagi perempuan, menciptakan hambatan terhadap posisi kepemimpinan dan mengurangi agensi mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, sosialisasi semacam ini sering kali menguatkan stereotip, di mana sifat-sifat seperti kepemimpinan, otoritas, atau pengambilan keputusan sering diasosiasikan dengan laki-laki, sementara peran pengasuhan atau perawatan dipandang sebagai domain perempuan.¹⁶

Dalam jangka panjang, kegagalan untuk menantang norma-norma ini dapat memiliki konsekuensi mendalam terhadap kohesi sosial, kesetaraan ekonomi, dan pemenuhan pribadi. Ketika kaum muda, terutama perempuan, diajarkan untuk menerima peran yang lebih rendah di masyarakat, potensi mereka terbatas, tidak hanya untuk diri mereka sendiri tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan. Hal ini juga berdampak pada budaya di dalam institusi seperti gereja, di mana perempuan mungkin dihalangi untuk mencari posisi kepemimpinan, yang membatasi keberagaman perspektif dan menghambat pertumbuhan spiritual serta komunitas.

Memutuskan siklus ini memerlukan intervensi aktif, termasuk mempromosikan kesetaraan gender, menantang norma-norma yang sudah usang,

¹⁴ Rannu Sanderan, "Jabatan Gerejawi Dan Peran Perempuan Dalam Pelayanan Gereja" (2021).

¹⁵ Nurelmi Limbong, "Kedudukan Perempuan Dalam Ibadah (Studi Kitab 1 Timotius 2: 11-12)," *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 2 (2018): 1–11.

¹⁶ Leonardi Rumahorbo, Susanna Kathryn, and Johannes S P Rajagukguk, "Pengaruh Keterampilan Interpersonal Terhadap Efektivitas Kepemimpinan Perempuan," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 208–220.

dan menciptakan lingkungan di mana baik perempuan maupun laki-laki dapat dengan bebas mengejar ambisi dan aspirasi mereka tanpa terikat pada ekspektasi gender tradisional.

Analisis Ayat:

1 Timotius 2:11-12 menyatakan: *"Biarlah perempuan belajar dengan diam dan seluruh ketundukan. Dan aku tidak mengizinkan perempuan mengajar atau menggunakan wewenangnya atas laki-laki, tetapi biarlah ia tinggal diam."*

Dalam konteks ini, beberapa elemen penting dapat diidentifikasi:

1. **Historis dan Sosial:** Pada masa Paulus menulis surat ini, peran perempuan dalam masyarakat Yunani-Romawi sangat terbatas. Dalam banyak budaya kuno, perempuan umumnya dipandang sebagai warga negara sekunder, dan keterlibatan mereka dalam urusan publik serta ajaran keagamaan sering kali dibatasi. Di beberapa komunitas awal gereja, terutama di kota Ephesus, tempat Timotius berada, kemunculan tantangan mengenai peran perempuan sangat terasa, khususnya dalam konteks pengaruh budaya Yunani dan Romawi yang kuat. Bagi banyak perempuan di komunitas ini, mereka baru mulai mengenal ajaran Kristen dan belum memiliki cukup pelatihan untuk mengajar dengan otoritas di gereja. Namun, penting untuk dicatat bahwa di bagian lain dalam Alkitab, ada pengakuan terhadap perempuan-perempuan yang memainkan peran signifikan dalam pelayanan gereja, seperti Febe, Priscila, dan Junia (Roma 16:1-7).
2. **Pembatasan Suara:** Ayat ini secara jelas membatasi suara perempuan dalam konteks pengajaran. Dengan melarang mereka untuk mengajar atau menggunakan wewenangnya, perempuan dijadikan sebagai pihak yang tidak memiliki hak untuk berkontribusi secara aktif dalam pembelajaran dan pengajaran iman.
3. **Norma Patrilineal:** Pembatasan ini tidak hanya mencerminkan pandangan individu Paulus, tetapi juga norma-norma sosial dan budaya yang lebih luas di mana masyarakat patriark mendominasi. Hal ini menciptakan lingkungan di mana laki-laki dipandang sebagai otoritas utama, sementara perempuan ditempatkan dalam posisi yang subordinat.
4. **Kajian Teologis:** *"Hendaklah seorang perempuan belajar dalam ketenangan dan dengan segala penghormatan"* (ayat 11). Perintah ini menegaskan bahwa perempuan diperbolehkan untuk belajar. Namun, istilah "dalam ketenangan" menggarisbawahi pentingnya cara dan sikap yang baik saat belajar.

Ketenangan ini bukan berarti membatasi hak belajar perempuan, melainkan lebih kepada sikap yang dihargai dalam lingkungan pengajaran. Dalam budaya pada masa itu, perempuan sering dianggap tidak perlu atau tidak mampu belajar secara serius, sehingga bagian ini menekankan pentingnya memberi kesempatan kepada perempuan untuk belajar dengan sikap yang penuh penghormatan.

"Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar atau memerintah atas laki-laki" (ayat 12). Bagian ini memang menjadi hal yang kontroversial. Beberapa penafsir memahami ayat ini sebagai larangan mutlak bagi perempuan untuk mengambil peran sebagai pengajar atau pemimpin, terutama dalam konteks gereja. Namun, ada pula penafsiran yang melihatnya sebagai aturan yang lebih relevan dalam konteks tertentu di Ephesus, di mana perempuan mungkin mengalami kesulitan dalam memahami ajaran gereja atau ada ajaran sesat yang perlu diwaspadai. Dalam hal ini, Paulus mungkin lebih menekankan perlunya ketertiban dan kejelasan dalam pengajaran gereja, dengan memisahkan peran laki-laki dan perempuan dalam konteks tertentu. Ini lebih dipandang sebagai pengaturan situasional, bukan sebagai aturan yang berlaku sepanjang masa di segala kondisi. *"Tetapi hendaklah ia tetap dalam ketenangan" (ayat 12).* Istilah "ketenangan" di sini merujuk kepada keadaan damai dan tunduk, bukan dalam arti penindasan atau pembatasan hak perempuan. Konsep ini lebih berhubungan dengan menjalani kehidupan yang teratur dan tertib. Ayat ini tidak berarti perempuan tidak dapat berperan aktif, melainkan lebih kepada anjuran untuk menjaga ketertiban dan menghindari kekacauan dalam ibadah dan pengajaran.

Analisis Elaborasi Dengan Teologi Pembebasan

Teologi pembebasan merupakan pendekatan teologis yang berfokus pada pengamatan dan respons terhadap ketidakadilan, khususnya terhadap kelompok-kelompok yang terpinggirkan, seperti perempuan, orang miskin, dan komunitas minoritas. Dalam konteks ayat 1 Timotius 2:11-12, teologi ini dapat memberikan wawasan baru dalam menginterpretasikan teks tersebut dari sudut pandang perjuangan untuk kesetaraan dan keadilan di dalam gereja.¹⁷

¹⁷ Hasibuan, "Kajian 1 Timotius 2: 11-12 Dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan Perempuan Kristen Dalam Menjawab Kebutuhan Zaman."

1. Pembebasan dari Struktur Patriarki

Dalam konteks masyarakat patriark yang digambarkan dalam surat tersebut, perempuan sering kali ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dalam hierarki sosial dan religius. Latar belakang budaya ini memengaruhi gereja awal, di mana perempuan umumnya dibatasi pada peran pasif, dengan partisipasi mereka dalam kepemimpinan, pengajaran, atau pengambilan keputusan yang sangat terbatas. Namun, teologi pembebasan berusaha untuk menantang dan mengubah pandangan ini, menawarkan perspektif yang benar-benar berbeda tentang peran perempuan di dalam gereja dan masyarakat. Teologi ini menekankan pemberdayaan perempuan, mengakui martabat dan nilai mereka yang melekat, serta mendorong partisipasi penuh mereka dalam semua aspek kehidupan gereja dan komunitas.

Teologi pembebasan berpendapat bahwa semua orang, tanpa memandang gender, ras, atau status sosial, diciptakan dalam gambar Allah dan berhak atas keadilan, kebebasan, dan kesetaraan. Dalam pemahaman ini, perempuan tidak dilihat sebagai sekunder atau *subservient*, melainkan sebagai agen aktif yang dapat dan seharusnya memberikan kontribusi berarti bagi kehidupan spiritual, sosial, dan intelektual gereja. Kerangka teologis ini sejalan dengan narasi Alkitab yang lebih luas tentang hasrat Allah untuk pembebasan, di mana pelayanan Yesus secara konsisten mengangkat dan memberdayakan kelompok-kelompok yang terpinggirkan, termasuk perempuan.

Memahami 1 Timotius 2:11-12 dalam konteks ini memungkinkan untuk melihatnya bukan sebagai perintah yang bersifat permanen dan membatasi, tetapi sebagai bagian dari narasi yang lebih besar tentang transformasi dan pemberdayaan. Alih-alih menjadi larangan yang abadi, ayat-ayat ini dapat dilihat sebagai respons terhadap situasi tertentu di gereja awal di mana beberapa perempuan mungkin bertindak dengan cara yang mengganggu ketertiban dalam ibadah atau pengajaran.¹⁸ Dalam pengertian ini, instruksi Paulus bisa dianggap sebagai langkah korektif, yang bertujuan memastikan bahwa perempuan, seperti semua orang percaya, dapat terlibat dalam pembelajaran, berkembang dalam iman mereka, dan berkontribusi pada misi gereja dengan cara yang sehat dan teratur.

Dalam perspektif teologi pembebasan, 1 Timotius 2:11-12 bisa dilihat sebagai batu loncatan menuju emansipasi penuh perempuan di gereja. Ini merupakan

¹⁸ Carolus Borromeus Mulyatno, "Pendidikan Lingkungan Sejak Usia Dini Dalam Perspektif Teologi Pemerdakaan YB Mangunwijaya," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4099–4110.

undangan bagi perempuan untuk mengambil tempat yang semestinya sebagai pelajar dan peserta aktif dalam komunitas iman. Seiring waktu, seiring perkembangan gereja, semakin jelas bahwa perempuan tidak hanya mampu memberikan wawasan teologis yang dalam, tetapi juga dipanggil untuk memimpin, mengajar, dan berkhotbah. Pesan pembebasan mendorong gereja untuk melepaskan diri dari batasan budaya dan sejarah, memberikan kesempatan bagi perempuan untuk tumbuh, berkembang, dan menggunakan karunia mereka untuk melayani orang lain serta memenuhi misi Allah.¹⁹

Proses pembebasan ini, oleh karena itu, tidak hanya tentang partisipasi perempuan dalam peran-peran gereja, tetapi tentang transformasi yang lebih luas dari struktur-struktur sosial yang telah lama menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah. Dengan menerima visi teologis ini, gereja dapat menjadi komunitas yang lebih adil dan inklusif di mana semua anggotanya, baik pria maupun Perempuan diberdayakan untuk hidup sesuai dengan panggilan mereka sepenuhnya. Visi semacam ini mencerminkan keadilan dan kesetaraan yang diperintahkan oleh Alkitab untuk dikejar oleh orang percaya, menghormati niat Allah agar semua orang diperlakukan dengan martabat dan rasa hormat.

Akan tetapi, teologi pembebasan juga mengingatkan untuk berhati-hati dalam menggunakan ayat ini untuk menetapkan batasan-batasan yang ketat bagi perempuan, terutama jika pembatasan tersebut menghalangi hak mereka untuk berkontribusi secara aktif dalam pelayanan gereja. Di banyak tradisi gereja saat ini, perempuan memainkan peran yang cukup signifikan dalam pengajaran dan kepemimpinan. Sebuah pemahaman yang lebih progresif terhadap ayat ini memungkinkan perempuan untuk mengekspresikan iman mereka dalam berbagai aspek kehidupan gereja, termasuk dalam posisi pengajaran dan kepemimpinan.

2. Menafsirkan “Ketenangan” sebagai Tanggung Jawab Kolektif

Dalam teologi pembebasan, konsep keheningan atau ketenangan tidak dipandang sebagai penindasan terhadap perempuan, melainkan sebagai panggilan untuk tanggung jawab kolektif dalam hidup berdampingan dengan harmoni dan damai. Pemahaman ini mengalihkan fokus dari anggapan bahwa perempuan adalah makhluk pasif atau subordinate kepada visi yang lebih luas, yang mencakup

¹⁹ Timotius Aristar Fargo Lingkubi, “Tindakan Aktif Orang Kristen Dalam Menyongsong Akhir Zaman: Sebuah Tinjauan Eksegetikal Terhadap Frasa “Mempercepat Kedatangan Hari Allah” Dalam 2 Petrus 3: 13A” (2016).

saling menghormati dan bekerja sama.²⁰ Dalam konteks gereja, hal ini berarti bahwa baik pria maupun wanita dipanggil untuk menunjukkan sikap rendah hati, damai, dan saling memahami, sehingga membangun komunitas di mana suara dan kontribusi setiap individu dihargai secara setara.

Penekanan pada "ketenangan" dalam 1 Timotius 2:11-12, oleh karena itu, harus ditafsirkan dalam cahaya tanggung jawab bersama untuk menciptakan harmoni. Ini bukan tentang membisukan perempuan atau mengecualikan mereka dari partisipasi aktif, melainkan mengajak untuk mengembangkan sikap rendah hati dan saling menghormati yang mendukung hubungan yang sehat dan seimbang dalam gereja.²¹ Fokusnya adalah pada pentingnya menjaga kedamaian dan keteraturan dalam komunitas iman, memastikan bahwa semua anggota, tanpa memandang gender, dapat bekerja sama dalam suasana saling menghormati, memahami, dan berkolaborasi.

Dalam konteks ini, "ketenangan" bisa dipahami sebagai ajakan untuk terlibat dalam sikap mendengarkan dan belajar, bukan sebagai dominasi atau konfrontasi. Pendekatan ini mendorong individu untuk menjalin hubungan dengan orang lain dengan lembut dan terbuka untuk pertumbuhan, baik secara pribadi maupun dalam komunitas. Tujuannya adalah menciptakan ruang di mana setiap individu dapat berbagi bakat, kebijaksanaan, dan wawasan mereka tanpa tertekan oleh dinamika kekuasaan atau batasan hierarkis.²²

Selain itu, ketika ditafsirkan dengan cara ini, konsep "ketenangan" menantang pandangan tradisional tentang otoritas dan kontrol. Alih-alih memperkuat struktur kekuasaan yang berbasis gender, itu menyerukan upaya kolektif untuk menciptakan lingkungan kesetaraan, di mana setiap suara didengar dan dihormati. Konsep ini menolak dominasi dan ketidakadilan, yang selama ini digunakan untuk membenarkan marginalisasi perempuan di ruang-ruang religius. Dengan mempromosikan semangat damai, rendah hati, dan saling memahami, gereja bisa menjadi tempat di mana semua anggota, tanpa memandang gender, dapat berkontribusi secara bebas dan penuh terhadap kehidupan dan misi komunitas.²³

²⁰ Mateus Mali, "Gutiérrez Dan Teologi Pembebasan," *Orientasi Baru* 25, no. 1 (2016): 19–36.

²¹ Mateus Mali, "Perempuan Dalam Injil Dan Dalam Teologi Moral," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 17–34.

²² Yahya Afandi, "Teologi Pembebasan: Gerakan Feminisme Kristen Dan Pendekatan Dialog Martin Buber: Liberation Theology: The Christian Feminism Movement and Martin Buber's Dialogue Approach," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 1, no. 2 (2018).

²³ Fx Wahono, *Teologi Pembebasan* (LKIS PELANGI AKSARA, 2000).

Oleh karena itu, dalam perspektif teologi pembebasan, panggilan untuk "ketenangan" bukanlah tuntutan agar perempuan dibungkam atau bersikap tunduk. Sebaliknya, itu harus dipahami sebagai ajakan bagi semua orang percaya, baik pria maupun Wanita, untuk membina hubungan yang berbasis pada saling menghormati, kedamaian, dan tanggung jawab bersama. Pendefinisian ulang ini membantu menciptakan sebuah lingkungan gereja yang inklusif, memberdayakan, dan benar-benar mencerminkan Kerajaan Allah, di mana keadilan dan kesetaraan mendominasi.

3. Pemberdayaan dan Kesetaraan

Dari perspektif teologi pembebasan, setiap pembatasan yang menghalangi perempuan untuk berfungsi secara penuh dalam kehidupan gereja dapat dilihat sebagai sebuah bentuk ketidakadilan. Oleh karena itu, pembebasan perempuan dari berbagai batasan sosial, budaya, dan teologis yang menindas menjadi salah satu tujuan utama. Sebuah gereja yang sejati mencerminkan Kerajaan Allah adalah gereja yang memberdayakan setiap individu, tanpa terkecuali, untuk melayani sesuai dengan karunia dan panggilan mereka masing-masing.

Teologi Pembebasan dalam Konteks Eksploitasi Perempuan dalam Ibadah Berdasarkan 1 Timotius 2:11-12

Menghilangkan stigma yang melekat pada perempuan dalam konteks ibadah adalah langkah krusial untuk menciptakan gereja yang inklusif. Dalam banyak tradisi Kristen, ayat-ayat seperti 1 Timotius 2:11-12 sering kali dijadikan alasan untuk membatasi peran perempuan, yang dapat berujung pada pandangan negatif dan stigma terhadap partisipasi mereka dalam pelayanan. Teologi Pembebasan menawarkan perspektif yang berbeda dengan mendorong gereja untuk mengadopsi pendekatan yang menekankan pemahaman dan dukungan, bukan penghakiman. Dengan menerapkan prinsip-prinsip keadilan dan pembebasan, gereja dapat mengubah narasi yang merugikan menjadi yang memberdayakan, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih positif dan inklusif.

Teologi Pembebasan menggarisbawahi pentingnya memberikan suara kepada kelompok yang terpinggirkan, termasuk perempuan, dari struktur kekuasaan yang menindas. Dalam konteks ini, gereja diundang untuk menantang interpretasi yang membatasi dan merugikan, serta menggantinya dengan ajaran yang menekankan kesetaraan dan keadilan. Dengan mengadakan dialog terbuka tentang peran perempuan dalam gereja, komunitas dapat menyelidiki bagaimana norma-norma

yang ada sering kali didasarkan pada tradisi patriark. Diskusi ini sangat penting untuk membantu anggota gereja memahami bahwa setiap individu, tanpa memandang gender, memiliki panggilan dan potensi yang sama untuk berkontribusi dalam pelayanan.

Secara praktis, gereja dapat menerapkan prinsip Teologi Pembebasan dengan menyelenggarakan seminar, kelompok studi, dan forum yang memberi kesempatan bagi perempuan untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka. Pendekatan ini tidak hanya memberdayakan perempuan, tetapi juga memberikan ruang bagi laki-laki untuk belajar dan mendukung keadilan gender. Dengan menciptakan lingkungan di mana perempuan dapat berbicara tanpa rasa takut akan penghakiman atau stigma, gereja menunjukkan komitmennya untuk membangun komunitas yang adil.

Selain itu, menghapus stigma yang mengelilingi perempuan juga berarti meninjau kembali struktur kepemimpinan di gereja. Mengintegrasikan perempuan dalam posisi kepemimpinan dan pengambilan keputusan bukan sekadar tindakan simbolis, tetapi langkah penting menuju keadilan gender. Teologi Pembebasan mendorong gereja untuk memahami bahwa keberagaman suara, termasuk suara perempuan, memperkaya pengalaman iman dan memperkuat komunitas.

Secara keseluruhan, dengan menerapkan prinsip-prinsip Teologi Pembebasan, gereja dapat menghapus stigma yang melekat pada perempuan dan mengubah narasi yang merugikan. Dengan membangun pemahaman dan dukungan serta mendorong dialog terbuka, gereja dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan memberdayakan semua anggotanya. Melalui langkah-langkah ini, komunitas dapat mengatasi eksploitasi yang terjadi akibat pembatasan dalam 1 Timotius 2:11-12 dan bergerak menuju masa depan yang lebih adil dan setara bagi perempuan dalam ibadah.

Pendidikan dan Kesadaran: Teologi Pembebasan dalam Konteks Eksploitasi Perempuan dalam Ibadah Berdasarkan 1 Timotius 2:11-12

Membangun komunitas Kristen yang inklusif memerlukan pendekatan pendidikan dan kesadaran yang mendalam, terutama dalam memahami isu-isu gender dan dampaknya terhadap kehidupan gereja. Dalam konteks ini, Teologi Pembebasan memberikan perspektif yang berharga dengan menekankan pentingnya membebaskan suara-suara yang terpinggirkan, termasuk perempuan. Dengan melatih pendeta dan pemimpin gereja untuk memahami masalah gender,

mereka dapat menyampaikan ajaran yang lebih inklusif dan memberdayakan, yang sangat penting mengingat pembatasan yang tertuang dalam 1 Timotius 2:11-12.

Pendidikan yang diarahkan pada kesetaraan gender harus mencakup analisis kritis terhadap teks-teks Alkitab dan konteks budaya di mana teks tersebut ditulis. Dengan demikian, pendeta dan pemimpin gereja dapat mengenali bahwa interpretasi yang membatasi peran perempuan sering kali dipengaruhi oleh norma patriark, bukan oleh ajaran Kristus yang sesungguhnya.²⁴ Melalui pelatihan ini, pemimpin gereja dapat mengubah cara pandang mereka terhadap perempuan, tidak hanya sebagai anggota jemaat, tetapi sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkontribusi secara signifikan dalam pelayanan dan kepemimpinan.

Selain itu, gereja juga harus mengadakan forum, seminar, atau kelas yang membahas kesetaraan gender dalam konteks iman. Kegiatan ini akan menjadi ruang bagi anggota jemaat untuk belajar dan mendiskusikan peran perempuan dalam gereja, serta tantangan yang dihadapi mereka akibat pembatasan yang ada. Dengan menjadikan pendidikan sebagai prioritas, gereja dapat menanamkan nilai-nilai keadilan dan inklusi dalam kehidupan komunitas, yang merupakan prinsip-prinsip inti dalam Teologi Pembebasan.

Melalui diskusi terbuka, anggota jemaat dapat saling berbagi pengalaman dan perspektif, yang akan membantu menciptakan kesadaran kolektif mengenai pentingnya kesetaraan gender dalam ibadah. Ketika jemaat mulai memahami bahwa semua individu, tanpa memandang gender, dipanggil untuk melayani dan berkontribusi, stigma yang selama ini melekat dapat perlahan-lahan dihapuskan.

Teologi Pembebasan juga menekankan bahwa perubahan tidak hanya terjadi di tingkat individu, tetapi juga harus melibatkan struktur sosial dan gereja. Oleh karena itu, pendidikan dan kesadaran harus disertai dengan tindakan nyata, seperti mengevaluasi dan menyesuaikan kebijakan gereja yang dapat membatasi partisipasi perempuan. Hal ini mencakup pengakuan atas kontribusi perempuan dalam pelayanan, baik di dalam maupun di luar gereja.

Dengan demikian, pendidikan dan kesadaran yang berfokus pada kesetaraan gender, dipadukan dengan prinsip-prinsip Teologi Pembebasan, dapat menciptakan komunitas Kristen yang lebih inklusif. Gereja yang mendukung pemahaman ini tidak hanya akan mengatasi eksploitasi yang terjadi akibat pembatasan dalam 1 Timotius 2:11-12, tetapi juga membangun masa depan yang

²⁴ Jean Loustar Jewadut, Urbanus Gara, and Jimmy Yohanes Hironimus, "Kontribusi Teologi Pembebasan Bagi Feminisme Di Asia: Sebuah Kajian Kritis," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 24, no. 1 (2024): 15–36.

lebih adil dan setara bagi semua anggotanya. Dengan memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam ibadah dan pelayanan, gereja dapat mencerminkan nilai-nilai kasih dan keadilan yang menjadi inti ajaran Kristen.

KESIMPULAN

Teologi Pembebasan dalam konteks eksploitasi kaum perempuan dalam ibadah, khususnya yang tercermin dalam 1 Timotius 2:11-12, menawarkan kerangka kerja yang mendalam untuk memahami dan mengatasi isu-isu gender dalam gereja. Pembatasan yang tercantum dalam ayat tersebut tidak hanya menciptakan diskriminasi terhadap perempuan, tetapi juga menghambat pengembangan spiritual dan kontribusi mereka dalam komunitas iman. Melalui perspektif Teologi Pembebasan, dapat mempertanyakan interpretasi tradisional yang membatasi dan berfokus pada keadilan sosial serta pemberdayaan. Memberdayakan perempuan dalam ibadah bukan hanya soal memberikan kesempatan untuk berbicara dan mengajar, tetapi juga tentang membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya kesetaraan gender dalam komunitas Kristen. Pendidikan yang berfokus pada kesetaraan gender dan analisis kritis terhadap teks-teks Alkitab menjadi alat penting dalam menghapus stigma dan membangun budaya yang inklusif.

Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif perempuan dan menantang norma-norma patriark, gereja dapat bergerak menuju komunitas yang lebih adil dan setara. Teologi Pembebasan mengajak untuk melihat setiap individu sebagai memiliki potensi yang sama dalam pelayanan dan kepemimpinan, tanpa memandang gender. Dengan demikian, tidak hanya memenuhi panggilan iman, tetapi juga berkontribusi pada masa depan yang lebih baik dan setara bagi semua anggota komunitas.

REFERENSI

- Afandi, Yahya. "Teologi Pembebasan: Gerakan Feminisme Kristen Dan Pendekatan Dialog Martin Buber: Liberation Theology: The Christian Feminism Movement and Martin Buber's Dialogue Approach." *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100) 1, no. 2 (2018).
- Andalangi, Jammer Prayerson. "1 Timotius 2: 11-15: Sebuah Argumentasi Paulus Bagi Kesetaraan Gender Di Dalam Kepenilikan Jemaat Lokal." *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2021): 61–92.
- Desi, Kurnia. "Teologi Feminis Sebagai Teologi Pembebasan." *Jurnal Loko Kada* 1,

no. 01 (2021).

- Hasibuan, S Y. "Kajian 1 Timotius 2: 11-12 Dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan Perempuan Kristen Dalam Menjawab Kebutuhan Zaman. Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual, 1 (01), 89--106," 2023.
- Hasibuan, Serepina Yoshika. "Kajian 1 Timotius 2: 11-12 Dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan Perempuan Kristen Dalam Menjawab Kebutuhan Zaman." *TEOLOGIS-RELEVAN-APLIKATIF-CENDIKIA-KONTEKSTUAL* 1, no. 01 (2022): 89–106.
- Jewadut, Jean Loustar, Urbanus Gara, and Jimmy Yohanes Hironimus. "Kontribusi Teologi Pembebasan Bagi Feminisme Di Asia: Sebuah Kajian Kritis." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 24, no. 1 (2024): 15–36.
- Limbong, Nurelmi. "Kedudukan Perempuan Dalam Ibadah (Studi Kitab 1 Timotius 2: 11-12)." *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 2 (2018): 1–11.
- Lingkubi, Timotius Aristar Fargo. "Tindakan Aktif Orang Kristen Dalam Menyongsong Akhir Zaman: Sebuah Tinjauan Eksegetikal Terhadap Frasa "Mempercepat Kedatangan Hari Allah" Dalam 2 Petrus 3: 13A" (2016).
- Mali, Mateus. "Gutiérrez Dan Teologi Pembebasan." *Orientasi Baru* 25, no. 1 (2016): 19–36.
- — —. "Perempuan Dalam Injil Dan Dalam Teologi Moral." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 17–34.
- Mulyatno, Carolus Borromeus. "Pendidikan Lingkungan Sejak Usia Dini Dalam Perspektif Teologi Pemerdekaan YB Mangunwijaya." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4099–4110.
- Nugrahani, Farida, and M Hum. "Metode Penelitian Kualitatif." *Solo: Cakra Books* 1, no. 1 (2014).
- Rinukti, Nunuk. "Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru Bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan Di Dalam Gereja." *Jurnal teruna bhakti* 1, no. 1 (2019): 33–41.
- Romeantenan, Nova Linda. "Kepemimpinan Pendeta Perempuan Di Lingkup Sinodal Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (GPIB): Suatu Tinjauan Teologis-Pedagogis." Universitas Kristen Indonesia, 2018.
- Rumahorbo, Leonardi, Susanna Kathryn, and Johannes S P Rajagukguk. "Pengaruh Keterampilan Interpersonal Terhadap Efektivitas Kepemimpinan Perempuan." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 208–220.
- Runkat, Elsy Ribkah. "Pendidikan Perempuan Pantekosta Sebagai Upaya Optimalisasi Peran Wanita Dalam Penatalayanan Gereja." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 276–293.
- Sanderan, Rannu. "Jabatan Gerejawi Dan Peran Perempuan Dalam Pelayanan Gereja" (2021).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Surya, Agus. "Peran Perempuan Dalam Ibadah: Dialektika Politik Dan Teologi Tubuh." *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 2

(2020): 84–94.

Tari, Ezra. “Penafsiran Kritik Teks Perjanjian Baru” (2019).

Wahono, Fx. *Teologi Pembebasan*. LKIS PELANGI AKSARA, 2000.

Wijaya, Hengki. “Analisis Biblika Terhadap Konsep Teologi Pembebasan Di Dalam Kekristenan” (2011).